



## WACANA GENDER DALAM PERJANJIAN PERNIKAHAN RIFĀ'AH RĀFI' AL-ṬAḤṬĀWĪ

Rangga Hafidin

Universitas Gadjah Mada

Corresponding Email: [ranggahafidin@mail.ugm.ac.id](mailto:ranggahafidin@mail.ugm.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received 11/02, 2024

Revised 07/07, 2024

Accepted 31/07, 2024

#### Keywords:

Feminist Stylistic  
Marriage Agreement  
Rifa'ah Al-Taḥṭāwī

Feminis Stylistic;  
Perjanjian Pernikahan;  
Rifa'ah Al-Taḥṭāwī

### ABSTRACT

A marriage agreement aimed at honoring a wife was created by Rifā'ah Al-Ṭaḥṭāwī, addressed to his wife Karima binti Muhammad al-Fargali in the year 1839 AD. This research aims to analyze how women are portrayed in Rifā'ah al-Ṭaḥṭāwī's marriage agreement. The research method involves close reading using the feminist stylistics theory by Sara Mills to analyze discourse. This feminist stylistics analysis operates on three levels: word level, phrase/sentence level, and discourse level. The results of this research indicate that at the word level, Al-Ṭaḥṭāwī uses deviations from neutral vocabulary to derogatory terms for women. At the phrase/sentence level, the study indicates that the sentence constructions made by Al-Ṭaḥṭāwī contribute to marginalizing the role of women in the presence of men. Then, at the discourse level, Al-Ṭaḥṭāwī constructs the text to involve women in accepting the consequences of the agreement.

قام رفاعة الطهطاوي بكتابة اتفاقية زواج تهدف إلى تكريم الزوجة، موجهة إلى زوجته كريمة بنت محمد الفرجلي في عام ١٨٣٩ ميلادي. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل كيفية تصوير النساء في اتفاقية الزواج التي كتبها رفاعة الطهطاوي. تتضمن منهجية البحث القراءة المتعمقة باستخدام نظرية الأسلوب النسوي لسارة ميلز لتحليل الخطاب. يعمل هذا التحليل النسوي للأسلوب على ثلاثة مستويات: مستوى الكلمة، مستوى العبارة/الجملة، ومستوى الخطاب. تشير نتائج هذا البحث إلى أن الطهطاوي يستخدم في مستوى الكلمة انحرافات عن المفردات المحايدة إلى مصطلحات تحط من قدر النساء. وفي مستوى العبارة/الجملة، تشير الدراسة إلى أن تراكيب الجمل التي أنشأها الطهطاوي تساهم في تهميش دور النساء بحضور الرجال. أما في مستوى الخطاب، يقوم الطهطاوي ببناء النص بحيث يتضمن قبول النساء لتبعات الاتفاقية.

Perjanjian pernikahan yang bertujuan untuk menghormati seorang istri dibuat oleh Rifā'ah Al-Ṭaḥṭāwī yang ditujukan kepada istrinya Karima binti Muhammad al-Fargali pada tahun 1839 M. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perempuan ditampilkan dalam perjanjian pernikahan Rifā'ah al-Ṭaḥṭāwī tersebut. Metode penelitian ini melibatkan pembacaan tekstual mendalam dengan menggunakan teori analisis gaya bahasa feminis (*feminist stylistics*) Sara Mills untuk menganalisis sebuah wacana. Analisis gaya bahasa feminis ini melalui tiga level analisis yaitu, level kata, frasa/kalimat dan wacana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada level kata Al-Ṭaḥṭāwī menggunakan penyimpangan kosa kata netral menjadi kosa kata yang merendahkan perempuan. Pada level frasa/kalimat, penelitian ini

menunjukkan bahwa konstruksi kalimat yang dibuat oleh Al-Ṭaḥṭāwī turut menyudutkan peran perempuan di hadapan laki-laki. Kemudian pada level wacana, Al-Ṭaḥṭāwī mengonstruksi teks agar melibatkan perempuan dalam menerima konsekuensi dari pembuatan perjanjian tersebut.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



## A. Pendahuluan

Perjanjian pernikahan dalam kehidupan sosial manusia telah dipraktikkan sejak peradaban Babilonia (Greengus, 1969, hlm. 505). Perjanjian pernikahan biasanya dilakukan untuk berbagai tujuan seperti untuk menentukan mahar (Sonbol, 2005, hlm. 163; Watterson, 1991, hlm. 64), untuk melindungi masing-masing dari kekerasan rumah tangga (Abdillah, 2018, hlm. 165), untuk melindungi hak masing-masing pihak atas penguasaan properti dan harta pasca perceraian (Cochrane, 2010, hlm. 2-3; Coontz, 2014, hlm. 140; Yunus dkk., 2020, hlm. 36-38), hingga sebagai salah satu upaya untuk mencegah perceraian (Yunus dkk., 2020, hlm. 34). Beberapa pasangan biasanya mengadakan perjanjian tersebut demi terjaminnya hak dan kewajiban yang mereka harapkan dari sebuah pernikahan (Rastini dkk., 2021, hlm. 495). Namun, terkadang perjanjian pernikahan cenderung memberatkan pihak perempuan sebagai istri (Coontz, 2014, hlm. 79; Sonbol, 2005, hlm. 160). Oleh karena itu, pihak laki-laki sebagai suami cenderung diuntungkan dengan berbagai jenis perjanjian pernikahan.

Berbeda dengan fakta yang pernah terjadi pada awal abad ke-19 di Mesir. Sebuah perjanjian pernah ditulis demi menjamin kehormatan seorang istri di hadapan suaminya. Perjanjian pernikahan tersebut merupakan perjanjian yang dilakukan oleh Rifā'ah Al-Ṭaḥṭāwī pada tahun 1839 M kepada istrinya Karīmah binti Muhammad Al-Fargalī (Cuno, 2015, hlm. 135-136). Menurut Cuno (2015, hlm. 82), model perjanjian seperti yang dibuat oleh Al-Ṭaḥṭāwī biasanya akan dibuat oleh pihak perempuan. Perjanjian seperti itu lazim digunakan oleh pihak perempuan sebagai alat untuk membatasi hak laki-laki dalam melakukan poligami atau mengangkat budak sebagai selirnya.

Namun, Al-Ṭaḥṭāwī membuat perjanjian pernikahan tersebut bukan atas desakkan dari pihak istrinya, melainkan murni dari kesadaran dirinya sendiri. Menurut Rif'at Sa'id (1969, hlm. 34-35) perjanjian pernikahan tersebut merupakan bentuk keyakinan Al-Ṭaḥṭāwī atas kesetaraan hak pada perempuan. Terkenalnya perjanjian tersebut bukan hanya karena al-Ṭaḥṭāwī merupakan seorang pengajar Al-Azhar yang terkenal di Mesir, melainkan karena pembuatan surat perjanjian pernikahan tersebut bertentangan dengan tradisi dan budaya pernikahan di Mesir kala itu.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tucker (1985, hlm. 35) bahwa budaya pernikahan di Mesir saat itu memang rentan terjadinya praktik poligami. Setelah menikah, seorang perempuan terancam untuk dipoligami oleh suaminya. Alasan maraknya praktik poligami di Timur Tengah pada saat itu karena dilatarbelakangi oleh landasan agama dan budaya (Al-Krenawi & Graham, 2006, hlm. 14). Agama Islam, Kristen dan Yahudi sebagai agama yang banyak dianut di Timur Tengah pernah melazimkan praktik poligami dengan batasan-batasan tertentu (Philips & Jones, 2005, hlm. 13-15). Dari segi budaya, keberlanjutan praktik poligami telah menjadi bagian integral dari sejarah dan budaya masyarakat Timur Tengah, bahkan sebelum penyebaran agama Islam di wilayah tersebut (Hassouneh-Phillips, 2001).

Namun, al-Ṭaḥṭāwī enggan melakukan praktik poligami seperti itu. Menurutnya, poligami merupakan sumber perselisihan keluarga. Al-Ṭaḥṭāwī sangat mementingkan keharmonisan kehidupan rumah tangga. Menurutnya perselisihan rumah tangga dapat dikurangi dengan menghadirkan cinta dan rasa hormat di dalam keluarga (Cuno, 2015, hlm. 102). Menurut Cuno (2015, hlm. 94), sikap al-Ṭaḥṭāwī terhadap poligami terpengaruh oleh Conrad Malte-Brun. Ahli geografi asal Prancis itu berpendapat bahwa poligami dan perceraian merupakan tindakan yang bertentangan dengan pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu, sikapnya atas poligami ini diaktualisasikan melalui surat perjanjian pernikahan kepada istrinya untuk tidak melakukan poligami.

Meskipun secara tersurat para pembaca bisa menganggap bahwa perjanjian pernikahan tersebut bertujuan untuk mengangkat harkat martabat seorang perempuan, tetapi, karena menggunakan bahasa sebagai medium, surat tersebut menggunakan satuan-satuan linguistik yang merepresentasikan ketidakberpihakan terhadap perempuan. Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Sara Mill, bahwa kita terlalu terbiasa membaca suatu teks tanpa didasari dengan kecurigaan. Oleh karena itu, kita sering menganggap

suatu teks bersifat netral, biasa saja atau non bias gender, sehingga tidak membuat kita merasa tertekan atau dirugikan (Mills, 1998, hlm. 1).

Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk menggali bagaimana bias gender ditampilkan dalam surat perjanjian pernikahan Rifā'ah Al-Ṭaḥṭāwī kepada istrinya. Salah satu cara untuk menggali bagaimana bias gender ditampilkan dalam perjanjian tersebut adalah dengan menggunakan kerangka analisis gaya bahasa feminis (*feminist stylistics*) yang digagas oleh Sara Mills. Analisis gaya bahasa feminis atau *feminist stylistics* adalah sebuah bentuk analisis gaya bahasa bermotif politik yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran tentang cara penanganan gender dalam teks (Mills, 1998, hlm. 165). Analisis ini memosisikan seorang peneliti sebagai seorang feminis yang menggunakan analisis linguistik untuk memeriksa teks.

Analisis feminis bertujuan untuk menarik perhatian pada gender dan mengubah cara gender direpresentasikan dalam teks. Menurut Sara Mills banyak praktik representasi gender di dalam teks tidak menguntungkan baik perempuan maupun laki-laki. Analisis gaya bahasa feminis tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan seksisme dalam suatu teks, tetapi juga untuk menganalisis bagaimana sudut pandang, agensi, metafora, atau transitivitas berkaitan erat dengan isu-isu gender. Dalam kerangka analisisnya, Sara Mills menggunakan pendekatan *close reading* dengan memanfaatkan teknik-teknik dari berbagai latar belakang linguistik dan sastra (Mills, 1998, hlm. 1).

Penelitian mengenai analisis gaya bahasa feminis yang digagas oleh Sara Mills juga dilakukan oleh peneliti-peneliti lain untuk menganalisis objek material yang berbeda-beda. Pertama, Rehman dkk. (2021) menganalisis representasi gender dalam novel *The Bride* (1990) karya Bapsi Sidhwa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penampilan fisik, gaya rambut, gelar, nama, pakaian, dan lain-lain memainkan peran utama untuk menunjukkan dominasi laki-laki atas perempuan. Kedua, Rahimnouri dan Ghandehariun (2020) menganalisis gaya bahasa feminis pada novel *The Fifth Child* (1988) karya Doris Lessing. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penulis novel sengaja membuat perempuan didominasi dalam novel. Hal ini bertujuan agar dapat menarik simpati para pembaca terhadap perempuan. Ketiga, Osama (2021) menganalisis gaya bahasa feminis pada novel *Trans-Canada* (2014) karya Samāh Ṣādiq. Pada penelitian tersebut, Osama menemukan bahwa penulis novel menggambarkan laki-laki dengan fitur-fitur linguistik yang lebih baik dibandingkan dengan perempuan. Keempat, Ali dan Al-Utbi (2022) menganalisis gaya

bahasa feminis pada puisi-puisi berbahasa Arab dan Inggris. Pada penelitian tersebut Ali dan Al-Utbi menemukan bahwa terdapat struktur-struktur dalam bahasa yang bersifat seksis dan secara struktur wacana laki-laki sebagai superior memberikan peran subordinat kepada perempuan. Kelima, Ibrahim (2020) menganalisis gaya bahasa feminis pada cerita pendek berjudul *Miss Brill* (1920) karya Katherine Mansfield. Pada penelitian tersebut Ibrahim menemukan bahwa penggunaan kata-kata yang bermakna positif lebih banyak ditujukan kepada laki-laki daripada kepada perempuan, karakter perempuan dalam cerita direpresentasikan sebagai sosok yang pasif, tunduk, dan terpinggirkan, dan pekerjaan stereotip selalu diasosiasikan kepada karakter perempuan. Berdasarkan kelima penelitian tersebut, para peneliti cenderung menggunakan kerangka analisis gaya bahasa feminis pada karya-karya bergenre sastra. Padahal, Sara Mills mengatakan bahwa analisis gaya bahasa feminis atau *feminist stylistics* tidak hanya digunakan pada teks sastra, melainkan juga dapat digunakan pada teks-teks non sastra (Mills, 1998, hlm. i). Oleh karena itu, melalui penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini hendak menggunakan beberapa cara penggunaan teori gaya bahasa feminis Sara Mills dalam menganalisis teks.

Dalam melakukan analisis gaya bahasa feminis, Sara Mills melakukan tiga tahap analisis meliputi, analisis level kata, level frasa/kalimat, dan level wacana (Mills, 1998, hlm. 62-156). Pada analisis level kata, Sara Mills memfokuskan analisis pada penyalahgunaan kata ganti umum (*Generic Pronouns*), kata benda umum (*Generic Nouns*), istilah-istilah seksis terhadap perempuan (*Women as the Marked Form*), penamaan dan androsentrisme (*Naming and Androcentrism*), penghinaan semantik terhadap perempuan (*Semantic Derogation of Women*), penggunaan kata-kata kasih sayang dan pengkerdilan (*Endearments and Diminutives*), Eufemisme dan Tabu (*Euphemism and Taboo*), Kesenjangan Leksikal (*Lexical Gaps*), dan makna leksikal (*Dictionaries and Gatekeepers*). Pada analisis level frasa dan kalimat, Sara Mills memfokuskan analisis pada frase umum (*Ready-made Phrases*), praanggapan dan inferensi (*Presupposition and Inference*), metafora (*Metaphor*), lelucon dan humor (*Jokes and Humour*), dan pilihan transitivitas (*Transitivity Choices*). Pada level wacana Sara Mills memfokuskan analisis pada karakter/peran (*Characters/Roles*), fragmentasi (*Fragmentation*), fokusasi (*Focalization*), dan skema (*Schemata*).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan demi melihat bagaimana Rifā'ah Al-Ṭaḥṭāwī menggunakan berbagai fitur linguistik sebagai gaya bahasa untuk

memosikan perempuan, baik istri ataupun perempuan lain, di dalam teks perjanjian pernikahannya terhadap Karimah binti Muhammad Al-Fargali.

## B. Metode

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah perjanjian pernikahan Rifā'ah al-Ṭaḥṭāwī yang disadur dari buku *Modernizing Marriage* (Cuno, 2015, hlm. 136). Cuno mendapatkan salinan naskah tersebut langsung dari arsip keluarga al-Ṭaḥṭāwī atas izin Ali Rifā'ah sebagai ahli waris al-Ṭaḥṭāwī. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak dalam penelitian bahasa atau metode observasi dalam penelitian kualitatif lainnya. Teknik dasar dari metode simak merupakan teknik sadap atau peneliti berusaha menyadap penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penulis teks. Karena objek material dalam penelitian ini merupakan sebuah teks, maka teknik lanjutan yang digunakan dalam analisis ini adalah teknik simak bebas libat cakap (Mahsun, 2005, hlm. 92-93). Setelah data dikumpulkan maka selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teori analisis gaya bahasa feminis Sara Mills berupa analisis level kata, level frasa/kalimat, dan level wacana.

## C. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, setiap level analisis hanya menganalisis beberapa aspek yang berkaitan dengan tujuan dan objek penelitian. Pada level analisis kata, penelitian ini akan memfokuskan pada aspek penyimpangan pada makna leksikal atau Sara Mills menyebutnya dengan *misuse of dictionaries and gatekeepers*. Pada level analisis frasa/kalimat, penelitian ini akan memfokuskan pada aspek praanggapan dan inferensi atau *presupposition and inference* yang digunakan dalam teks. Kemudian, pada level analisis wacana, penelitian ini memfokuskan pada aspek analisis skema atau *schemata*. Keseluruhan aspek analisis tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

### Level Kata

Pada level kata, Al-Ṭaḥṭāwī sebagai penulis teks menyalahgunakan beberapa kosa kata yang secara leksikal memiliki makna denotatif yang netral. Namun, ketika kosa kata tersebut dikonstruksi dalam konteks tertentu maka kosa kata tersebut dapat berakibat

menyudutkan perempuan atau bermuatan seksis. Berapa kosa kata tersebut ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Level Kata

No.	Kosakata Umum	Kosakata al-Tahtawi
1	menikahi = <i>nikāhi</i> = نكاح menikahi = <i>tazwīj</i> = تزويج	mengambil = <i>akhzi</i> = أخذ
2	bersanggama = <i>jimā'i</i> = جماع bersanggama = <i>tadāji'</i> = تضاجع	menikmati = <i>tamatta'i</i> = تمتع

Sebagaimana yang telah disinggung di awal, perjanjian pernikahan yang dibuat oleh Al-Ṭaḥṭāwī ini bertujuan untuk menghormati Karīmah binti Muhammad Al-Fargali sebagai istrinya. Al-Ṭaḥṭāwī memiliki keyakinan bahwa untuk mencapai kehidupan rumah tangga yang harmonis, perlu didasari dengan rasa cinta dan hormat satu sama lain (Cuno, 2015, hlm. 102). Keyakinan atas penghormatan kepada istri tersebut merupakan bentuk aktualisasi keyakinannya terhadap kesetaraan hak pada perempuan (Sa'īd, 1969, hlm. 34-35).

Bahkan, demi memunculkan kesetaraan pada laki-laki dan perempuan, Al-Ṭaḥṭāwī juga memelopori konsep pendidikan pada perempuan di Mesir saat itu. Menurutnya pendidikan dasar dapat diakses oleh semua anak, tanpa memandang status sosial atau jenis kelamin, baik dari kalangan keluarga kurang mampu maupun keluarga yang lebih mampu. Semua anak, baik perempuan maupun laki-laki, berhak belajar bersama dengan mengikuti kurikulum seragam, yang mencakup keterampilan dasar seperti membaca, menulis, tata bahasa, dan matematika, tanpa mengesampingkan pengajaran Alquran (Cuno, 2015, hlm. 94).

Meskipun Al-Ṭaḥṭāwī memiliki niatan untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan melalui penghormatan terhadap istrinya, tetapi perjanjian tersebut tidak luput dari menyudutkan perempuan lain di hadapan laki-laki. Sikap seksisme Al-Ṭaḥṭāwī yang menyudutkan perempuan lain itu dapat terlihat melalui penggunaan kosa kata di dalam perjanjian tersebut. Pada kosa kata nomor 1 di Tabel 1., Al-Ṭaḥṭāwī menggunakan kata *akhzi* untuk merujuk kepada kata 'menikahi'. Padahal, Al-Ṭaḥṭāwī dapat menggunakan pilihan kata lain untuk merujuk kepada makna menikahi perempuan. Kosa kata netral

yang merujuk kepada menikahi perempuan dapat menggunakan kata *nikāh*, *tazwīj* atau kosa kata lainnya.

Secara gramatikal, penggunaan kata *akhzi* pada struktur kalimat di dalam perjanjian tersebut tidaklah menyalahi aturan tata bahasa Arab. Penutur asli Bahasa Arab sering menggunakan kata '*alā akhzi* ke berbagai bentuk tuturannya, misalnya pada kalimat '*alā akhzihi ilā al-mustasyfā* yang memiliki arti 'Aku harus membawanya ke rumah sakit'. Kata *akhzi* memosisikan kata benda lainnya sebagai objek atau korban. Oleh karena itu, secara semantis kata *akhzi* bisa memiliki makna konotasi lain.

Penggunaan kata *akhzi* memosisikan perempuan sebagai objek yang bisa 'diambil' kapan pun laki-laki menginginkannya. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak bisa semudah laki-laki dalam memilih pasangan hidupnya. Dalam praktik pernikahan di Mesir pada saat itu, beberapa keluarga masih ketat dalam membatasi perempuan untuk memilih pasangan hidupnya. Budaya Mesir yang terpengaruh syariat Islam memosisikan wali memiliki wewenang penuh (*mujbir*) untuk menentukan laki-laki mana yang akan dinikahkan dengan anak perempuannya (Cuno, 2015, hlm. 130). Namun, pada saat itu beberapa keluarga mulai melonggarkan budaya tersebut sehingga memperbolehkan seorang perempuan untuk memilih laki-laki mana pun sebagai pasangan hidupnya (Tucker, 1985, hlm. 52).

Penggunaan kata *akhzi* mengindikasikan bahwa Al-Ṭaḥṭāwī menganggap perempuan tidak memiliki kuasa penuh untuk menentukan calon pasangan hidupnya. Al-Ṭaḥṭāwī memosisikan wali (laki-laki) memiliki hak *ijbār* untuk menentukan pasangan terhadap anaknya meskipun tanpa izin dan rida dari perempuan tersebut. Penafsiran ini berlandaskan pada dua argumen linguistik. Pertama, Sara Mills (1998, hlm. 18) mengatakan bahwa bahasa dapat dilihat sebagai bentuk transfer informasi-pandangan yang paling masuk akal dan sederhana. Kedua, Brown dan Yule (2012, hlm. 225-226) menyatakan bahwa ada tiga aspek untuk memproses penafsiran makna yang dimaksudkan oleh penulis dalam memproduksi wacana, yaitu, pertama, mencoba mencari tahu apa yang dimaksud oleh penulis; kedua, menggunakan pengetahuan umum, baik pada tingkat fakta tentang dunia maupun pengetahuan yang kita asumsikan akan kita ketahui dalam situasi tersebut; dan ketiga, menentukan kesimpulan yang harus diambil.

Selanjutnya, sikap seksisme Al-Ṭaḥṭāwī yang menyudutkan perempuan lain itu dapat terlihat melalui penggunaan kosa kata lainnya di dalam perjanjian tersebut. Pada



kosa kata nomor 2 di Tabel 1., Al-Ṭaḥṭāwī menggunakan kata *tamatta'* untuk merujuk kepada makna bersanggama pada budak. Padahal, Al-Ṭaḥṭāwī dapat menggunakan pilihan kata lain untuk merujuk kepada makna sanggama kepada budak. Kosa kata netral yang merujuk kepada persanggamaan kepada perempuan dapat menggunakan kata *jimā'*, *taḍāji'* atau kosa lainnya.

Secara gramatikal, penggunaan kata *tamatta'* pada struktur kalimat di dalam perjanjian tersebut tidaklah menyalahi aturan tata bahasa Arab. Penutur asli Bahasa Arab juga sering menggunakan kata *tamatta'* ke berbagai bentuk tuturannya, misalnya pada kalimat *tamatta' bi hāzā Al-ḥamām li al-istirkhāi marratan wāhidatan yaumiyyan li biḍ'ati ayyām* yang memiliki arti 'nikmati mandi santai ini sekali sehari selama beberapa hari'. Kata *tamatta'* memosisikan objeknya sebagai suatu alat atau sarana untuk bersenang-senang. Oleh karena itu, semantis kata *tamatta'* bisa memiliki makna konotasi lain.

Penggunaan kata *tamatta'* memosisikan budak perempuan sebagai alat, sarana atau properti untuk bersenang-senang. Dianggap properti karena pada saat itu budak dapat diperjualbelikan sehingga dapat berpindah-pindah pemiliknya. Bahkan, budak-budak dijual dengan harga yang sangat bervariasi bergantung pada ras, jenis kelamin, kesehatan, usia, keterampilan, kecantikan fisik dan sikap keseluruhan (Tucker, 1985, hlm. 167). Budak perempuan dalam konteks budaya Mesir pada saat itu, selain bertujuan untuk mengurus persoalan domestik juga bertujuan sebagai pelampiasan hasrat seksual dari tuan laki-lakinya (Tucker, 1985, hlm. 181-182).

Penggunaan kata *tamatta'* mengindikasikan bahwa Al-Ṭaḥṭāwī masih menganggap budak perempuan sebagai pelampiasan hasrat seksual. Sikap Al-Ṭaḥṭāwī ini merupakan sikap normal pada saat itu, karena praktik perbudakan di Mesir pada saat itu masih marak dilakukan. Tucker mendokumentasikan bahwa pada tahun 1839, atau bertepatan dengan tahun menikahnya Al-Ṭaḥṭāwī, sekitar setengah dari populasi budak (30.000 orang budak) tinggal di Kairo dengan perkiraan 6.000 rumah tangga memiliki rata-rata dua budak perempuan. Sikap Al-Ṭaḥṭāwī yang hendak memuliakan istrinya masih terpengaruh kondisi sosial dalam memosisikan perempuan. Penafsiran pada penggunaan kosa kata kedua ini juga berlandaskan pada argumen Sara Mills (1998, hlm. 18) dan argumen Brown dan Yule (2012, hlm. 225-226).

### Level Frasa/Kalimat

Pada level Frasa atau Kalimat, Al-Ṭaḥṭāwī sebagai penulis memunculkan praanggapan yang menimbulkan inferensi menyudutkan perempuan. Praanggapan dan Inferensi tersebut akan ditampilkan pada **Tabel 2**.

**Tabel 2. Level Frasa/Kalimat**

	<p>التزم كاتب الأحرف رفاعة بدوي رافع لبنت خاله المصونة الحاجة كريمة بنت العلامة الشيخ محمد الفرغلي الأنصاري</p> <p><i>Iltazama Kātibu al-ahruf, Rifā'ah Badawī Rāfi', li binti khālihi, Al-maṣūnah Al-Hajjah Karīmah, bintu al-'Alāmah Al-Syaikh Muhammad Al-Fargalī Al-Anṣārī</i></p> <p>Praanggapan Penulis teks ini (perjanjian ini), Rifā'ah Badawī Rāfi', berkomitmen kepada anak perempuan dari pamannya (saudara ibu), seorang perempuan yang terjaga (kehormatannya), Hajjah Karīmah, putri dari Syekh yang sangat alim, Muhammad Al-Fargalī Al-Anṣārī</p>
Inferensi	Al-Ṭaḥṭāwī menikahi sepupunya yang secara fikih dihalalkan.

Praanggapan atau presuposisi yang ditampilkan Al-Ṭaḥṭāwī di kalimat awal perjanjian pernikahannya memosisikan pembaca memahami hukum fikih menikahi sepupu. Itulah sebabnya, di dalam kalimat tersebut Al-Ṭaḥṭāwī menekankan bahwa istrinya merupakan anak perempuan dari pamannya di pihak ibu. Cara Al-Ṭaḥṭāwī memasukkan frasa *binti khālihi* yang berarti 'anak perempuan dari pamannya' ke dalam teks ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sara Mills bahwa makna dapat dilihat sebagai negosiasi antara pengetahuan yang diasumsikan atau sumber daya yang dimiliki oleh penulis yang akan diterima begitu saja oleh pembaca (Mills, 1998, hlm. 25). Melalui praanggapan ini Al-Ṭaḥṭāwī memosisikan pembaca memahami konsep menikahi sepupu di dalam hukum fikih. Namun, praanggapan ini juga mengindikasikan bagaimana Al-Ṭaḥṭāwī memosisikan perempuan di dalam teks.

Perjanjian pernikahan ini ditujukan kepada Karīmah binti Muhammad Al-Fargalī. Namun, frasa yang pertama kali muncul di dalam teks untuk menunjukkan istrinya itu dikonstruksi dengan frasa *binti khālihi*. Mengedepankan frasa tersebut sebelum nama Karīmah merupakan bentuk pemosisian kedudukan perempuan setelah laki-laki. Karīmah

sebagai pihak kedua dalam perjanjian pernikahan ini diposisikan lebih rendah daripada laki-laki, yang dalam konteks kalimat ini merupakan ayahnya, sehingga bisa saja Karimah diposisikan sebagai pihak ketiga pada perjanjian ini setelah ayahnya di pihak kedua. Konstruksi kalimat seperti ini terpengaruhi oleh budaya *nasabiyah* yang mengakar kuat di dalam budaya arab hingga saat ini. Secara nasab, anak perempuan akan selalu disambungkan kepada nasab ayahnya. Budaya patriarki arab yang memosisikan perempuan di bawah bayang-bayang laki-laki ini turut mempengaruhi Al-Ṭaḥṭāwī dalam penulisan perjanjian tersebut. Al-Ṭaḥṭāwī yang berusaha memuliakan istrinya sebagai perempuan masih terjerat dengan pandangan sosial budaya arab terhadap perempuan. Penafsiran pada penggunaan kosa kata kedua ini juga berlandaskan pada argumen Sara Mills (1998, hlm. 18) dan argumen Brown dan Yule (2012, hlm. 225–226).

### **Level Wacana**

Analisis level wacana merupakan tahapan analisis yang melihat teks secara makro. Pada penelitian ini, analisis level wacana difokuskan pada aspek skema teks. Jika dilihat dari jumlah kalimatnya, maka teks perjanjian pernikahan Al-Ṭaḥṭāwī ini terdiri dari 6 kalimat inti, yang mana masing-masing kalimat memiliki kompleksitas klausa yang rumit. Pada kalimat pertama, Al-Ṭaḥṭāwī membebankan perjanjian ini pada dirinya sendiri dengan segala komitmen dan konsekuensi yang siap dihadapinya. Pada kalimat kedua beban atas komitmen dan konsekuensi yang tercantum juga dilimpahkan kepada dirinya sendiri.

Pada kalimat ketiga, Al-Ṭaḥṭāwī mulai memberikan istrinya beban perceraian. Meskipun secara sekilas Karimah diuntungkan karena dengan perjanjian tersebut dia terselamatkan dari poligami, tetapi perceraian bagi seorang perempuan bukanlah hal yang mudah untuk dilalui. Label janda akan membayang-bayangi Karimah sebagai seorang perempuan. Kondisi seperti inilah yang menjadi latar belakang Islam memberikan perhatian yang lebih terhadap janda (Mahmudulhassan dkk., 2023). Perceraian yang terjadi akibat Al-Ṭaḥṭāwī melakukan pelanggaran para perjanjian pernikahannya hanya akan menguntungkan pihak Al-Ṭaḥṭāwī sebagai seorang laki-laki. Kemudian, pada keempat, Al-Ṭaḥṭāwī kembali membebankan konsekuensi perjanjian ini pada dirinya sendiri. Pada kalimat kelima, beban dari perjanjian pernikahan ini ditujukan kepada Al-Ṭaḥṭāwī dan Karimah. Pada kalimat keenam, tidak ada beban yang dilimpahkan kepada keduanya.

Berdasarkan penyebaran beban perjanjian tersebut pada teks, maka dapat dikalkulasikan bahwa Al-Ṭaḥṭāwī sebagai laki-laki mendapatkan 4 kali penekanan beban perjanjian tersebut, sedangkan Karīmah sebagai pihak perempuan mendapatkan 2 kali penekanan beban konsekuensi dari perjanjian tersebut. Dengan demikian, secara skematis perjanjian ini turut melibatkan Karīmah dalam mendapatkan beban konsekuensi dari perjanjian yang dibuat Al-Ṭaḥṭāwī. Sebagaimana yang telah dikatakan sebelumnya di atas, bahwa perjanjian ini dibuat atas inisiatif dari Al-Ṭaḥṭāwī. Bahkan, di akhir surat perjanjian tersebut, hanya Al-Ṭaḥṭāwī yang menandatangani perjanjian tersebut. Namun, Karīmah turut dilibatkan dalam menerima konsekuensi negatif dari perjanjian tersebut. Oleh karena itu, secara skematis Al-Ṭaḥṭāwī tidak sepenuhnya memuliakan Karīmah sebagai seorang perempuan. Al-Ṭaḥṭāwī hanya memuliakan Karīmah sebagai seorang istri.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan fakta bahwa terdapat berbagai konstruksi gaya bahasa feminis yang digunakan Al-Ṭaḥṭāwī dalam teks perjanjian pernikahan tersebut. Dalam level kata, Al-Ṭaḥṭāwī cenderung melakukan penyimpangan leksikal sehingga menyudutkan perempuan pada posisi lebih rendah di bawah laki-laki. Pada level frasa atau kalimat, Al-Ṭaḥṭāwī mengonstruksi praanggapan dengan tujuan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Namun konstruksi presuposisi tersebut memunculkan persoalan baru berupa sikap seksis Al-Ṭaḥṭāwī pada perempuan dengan memosisikan Karīmah berada di posisi kedua setelah laki-laki. Kemudian pada level wacana, skema teks telah diamati dan menunjukkan bahwa terdapat pembagian konsekuensi masing-masing pihak sebagai konsekuensi dibuatnya perjanjian ini. Melalui analisis aspek skematis, Al-Ṭaḥṭāwī semakin menunjukkan bahwa dirinya melalui perjanjian ini hendak memuliakan istrinya bukan hendak memuliakan perempuan secara umum.

#### **E. Referensi**

Abdillah, Y. Y. (2018). Perjanjian Perkawinan Sebagai Upaya Membentuk Keluarga Bahagia (Tinjauan Maqāṣid Asy-Syarī'ah). *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 10(2), 165. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2017.10205>

- Ali, H. F., & Al-Utbi, M. I. K. (2022). A Feminist Stylistic Analysis of Anti-feminist Poetry in English and Arabic. *Journal of the College of Languages*, 0(46), 90-117. <https://doi.org/10.36586/jcl.2.2022.0.46.0090>
- Al-Krenawi, A., & Graham, J. R. (2006). A Comparison of Family Functioning, Life and Marital Satisfaction, and Mental Health of Women in Polygamous and Monogamous Marriages. *International Journal of Social Psychiatry*, 52(1), 5-17. <https://doi.org/10.1177/00207640060061245>
- Brown, G., & Yule, G. (2012). *Discourse Analysis* (20. print). Cambridge Univ. Press.
- Cochrane, M. G. (2010). *Do We Need A Marriage Contract? Understanding How A Legal Agreement Can Strengthen Your Life Together*. Wiley.
- Coontz, S. (2014). *Marriage, A History: How Love Conquered Marriage*. Penguin Books.
- Cuno, K. M. (2015). *Modernizing Marriage: Family, Ideology, and Law in Nineteenth and Early Twentieth Century Egypt*. Syracuse University Press.
- Greengus, S. (1969). The Old Babylonian Marriage Contract. *Journal of the American Oriental Society*, 89(3), 505. <https://doi.org/10.2307/596618>
- Hassouneh-Phillips, D. (2001). Polygamy and Wife Abuse: A Qualitative Study of Muslim Women in America. *Health Care for Women International*, 22(8), 735-748. <https://doi.org/10.1080/073993301753339951>
- Ibrahim, F. H. (2020). A Feminist Stylistic Analysis of Katherine Mansfield's Miss Brill. *Al-Adab Journal*, 2(132), 77-96. <https://doi.org/10.31973/aj.v2i132.807>
- Mahmudulhassan, M., Waston, W., & Nirwana An, A. (2023). The Rights and Status of Widows in Islam: A Study from the Perspective of Multicultural Islamic Education in the Context of Bangladesh. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 01-14. <https://doi.org/10.23917/mier.v1i1.2674>
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. RajaGrafindo Persada.
- Mills, S. (1998). *Feminist Stylistics* (Reprint). Routledge.

- Osama, S. (2021). Feminist Stylistics and Some Sociolinguistic Features in Trans-Canada. *CDELT Occasional Papers in the Development of English Education*, 75(1), 79–98. <https://doi.org/10.21608/opde.2021.208424>
- Philips, A. A. B., & Jones, J. (2005). *Polygamy in Islam = Ta'adud Al-Zaujāt fī Al-Islām* (2nd ed). International Islamic Publishing House.
- Rahimnouri, Z., & Ghandehariun, A. (2020). A Feminist Stylistic Analysis of Doris Lessing's The Fifth Child (1988). *Journal of Language and Literature*, 20(2), 221. <https://doi.org/10.24071/joll.v20i2.2586>
- Rastini, Sanjaya, J. B., & Slamet, R. M. (2021). Analisis Yuridis Pentingnya Pembuatan Perjanjian Perkawinan Berdasarkan Perspektif Hukum Perdata. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 2(6), 482–497. <https://dx.doi.org/10.56370/jhlg.v2i6.46>
- Rehman, M. S. U., Suleman, N., & Shafi, M. (2021). A Feminist Stylistic Pursuit: Investigation of Sidhwa's The Bride (1990) to Decode Gendered Language-Use. *International Journal of Linguistics and Culture*, 2(2), 223–231. <https://doi.org/10.52700/ijlc.v2i2.37>
- Sa'īd, R. (1969). *Tārīkh Al-Fikr Al-Isytirākī fī Misr*. Dār Al-Šaqāfah Al-Jadīdah.
- Sonbol, A. E.-A. (2005). History of Marriage Contracts in Egypt. *Hawwa*, 3(2), 159–196. <https://doi.org/10.1163/1569208054739074>
- Tucker, J. E. (1985). *Women in Nineteenth-Century Egypt*. Cambridge University Press.
- Watterson, B. (1991). *Women in Ancient Egypt* (1 ed.). St. Martin's Press.
- Yunus, H., Rusli, R., & Abidin, A. (2020). The Concept of A Marriage Agreement in the Compilation of Islamic Law. *International Journal of Contemporary Islamic Law and Society*, 2(2), 33–45. <https://doi.org/10.24239/ijcils.Vol2.Iss2.20>